

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia khususnya penduduk pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari proses panjang Islamisasi yang dilalui, dimana pesantren secara intensif terlibat di dalamnya dan bahkan institusi ini menjadi salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. Selama proses panjang Islamisasi tersebut, pesantren telah melakukan akomodasi dan transformasi sosiokultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat.¹

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi.²

Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang, diajarkan di pesantren dalam bentuk *wetonan*, *sorogan*, *hafalan*, ataupun *musyawarah* (*muzakarah*). Pada tahap awal sistemnya

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2008), hlm. 165

² M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.1

juga berbentuk non formal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri di Pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang di baca.³

Pesantren mempunyai konotasi kemasyarakatan bahkan suatu kesatuan sosial.⁴ Disamping itu pesantren juga mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk melainkan melewati tahap demi tahap. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.⁵ Dalam khasanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia, Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai sub-kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah sub-kultur.⁶

Eksistensi pesantren di masyarakat memiliki reputasi cukup baik dalam memberi kontribusi bagi pengembangan kehidupan bangsa. Selain itu, letak pesona pesantren yang membuat daya pikat masyarakat adalah karena pesantren memiliki kriteria konsep pembangunan yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika. Pesantren juga sebagai agen pengembangan masyarakat yang sangat diharapkan bisa mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan, antara lain dalam bidang sumber daya manusia, ekonomi, teknologi, hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Pengembangan-pengembangan di pondok pesantren juga diharapkan bisa menjadikan santri

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 25

⁴ Ambarwati, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), Cet ke-1, hlm. 79

⁵ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 35

⁶ Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm.10

memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbicara tentang pesantren tidak bisa dipisahkan dari figur Kyai sebagai pemimpin pesantren. Kepemimpinan Kyai di pesantren sangat unik, di mana relasi sosial antara Kyai-Santri dibangun atas landasan kepercayaan. Ketaatan Santri kepada Kyai lebih dikarenakan mengharapkan barokah. Kyai hakikatnya adalah seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan atau kharismanya. Kharisma Kyai sebagai pimpinan turut menyumbangkan energi pikat pada pesantren. Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan Kyai dalam mengatur operasionaisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab Kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.⁷ Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan tidak lain faktor utamanya adalah karena adanya Kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri Kyai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.⁸

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat dikatakan juga bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi atau lembaga pendidikan pesantren tergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengantisipasi perubahan eksternal, terutama menjalin keharmonisan hubungan dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

⁷ Ambarwati, *Agama*, hlm. 79

⁸ Bahri Ghazali, *Pendidikan*, hlm. 22

Keberhasilan lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan pendidikan serta menjalin dan menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren terutama pada masyarakat berbeda suku dan agama telah dibuktikan oleh pondok pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang. Pondok pesantren Kauman Lasem yang diasuh oleh K.H. Za'im Ahmad Ma'shoem (Gus Zaim), mungkin satu-satunya pesantren yang ada di tengah-tengah komunitas Tionghoa yang telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengembangkan pendidikan pesantren meskipun letaknya berada di perkampungan masyarakat Tionghoa dan juga berhasil menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Tionghoa dengan harmonis. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang mondok, bertambahnya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan, adanya pendidikan *life skill*, begitu juga keberhasilannya dalam menerapkan manajemen pendidikan yang sangat mempengaruhi kemajuan pondok pesantren tersebut.

Melihat kenyataan itu, maka terdorong untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengkaji dan menganalisis dari berbagai referensi maupun data-data yang terkait dengan hal tersebut, dan menyusun skripsi dengan judul, **STRATEGI KYAI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN DI LINGKUNGAN KOMUNITAS NON MUSLIM TIONGHOA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kauman Kec. Lasem Kab. Rembang).**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka penulis membatasi diri dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi dasar pokok skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan adalah bagaimana strategi Kyai dalam mengembangkan pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi Kyai dalam mengembangkan pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

Setelah melakukan penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam penelitian ilmiah.
- b. Untuk memenuhi beban Sistem Kredit Semester (SKS) dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqasah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Obyek Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ke dalam dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren Kauman kec. Lasem kab. Rembang.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pengembangan pendidikan pesantren
- c. penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan dan mensosialisasikan suatu realitas yang berkembang pada salah satu pondok pesantren (pesantren di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa) untuk kemudian agar dapat memotifasi lembaga-lembaga pendidikan Islam lain.